



# Dampak Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Film Dua Garis biru

**Cinta Dwi Cahyani, Nasichah, Nabila Elvana**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[Cintadwi.cahyani21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Cintadwi.cahyani21@mhs.uinjkt.ac.id)

[Nasichah@uinjkt.ac.id](mailto:Nasichah@uinjkt.ac.id)

[Nabila.elvana21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Nabila.elvana21@mhs.uinjkt.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this research is to analyze the social impact on mental health of the film Two Blue Lines. This research uses qualitative descriptive data taken using data available on social media channels. This research aims to understand phenomena as a whole, such as behavior, perception, motivation and behavior experienced by research subjects by explaining or describing them clearly. This research uses a descriptive method because it explains the social impact on mental health. Therefore, the author researches social media in depth, such as watching the film "Two Blue Lines", reading journals, and analyzing books to get complete data, and it is impossible provide a comprehensive explanation.*

*The film Two Blue Lines is a film that was made following developments in society, namely teenage pregnancies before marriage or promiscuity. This aims to provide information that educates the audience. Based on the results of research conducted, the social impact on mental health in the film Dua Garis Biru is environmental and family factors, environmental factors, the people around them, and various societal reactions to women who are pregnant before marriage (some accept women who are pregnant before marriage). married, some refuse, and some are neutral towards women who get pregnant before marriage) and family factors, Family Factors: At the beginning of the film scan, Dara and Bhima's mental health begins to deteriorate when the family finds out about Dara's illegal pregnancy. The inner conflict experienced by Dara and Bima creates complicated turmoil in his heart. The theory in this research uses the benchmark theory of mental health and social factors for mental health by analyzing the film Two Blue Lines*

### Article Information:

Received : November 18, 2023

Revised :December 06, 2023

Accepted : December 28, 2023

**Keywords:** social impact, mental health, film

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah sebagai wujud karna adanya Penyesuaian diri yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi dan sebagai keadaan seseorang di gambarkan tidak memiliki gangguan pada psikologis, emosional, prilaku dan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang berada dalam keadaan sakit atau sehat psikisnya. Pada era digital saat ini kebanyakan dari masyarakat belajar memalui media yang di konsumsi, khususnya pada kalangan remaja. Melalui film seseorang mampu memahami pesan secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui visual dapat lebih dipahami karena dikemas dengan unik alur cerita yang menarik serta efek suara yang baik sehingga membuat audiens tidak bosan dan tidak perlu lagi berimajinasi seperti membaca buku

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

(Aspari, 2016). Industri perfilman memiliki perkembangan yang sangat pesat dan membawa dampak yang cukup besar bagi khalayak luas karena proses penyampaian pesan yang semakin bervariasi dan menarik. Pada umumnya film di buat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film dapat mudah di terima dan menarik mata masyarakat. Film merupakan bentuk perkembangan dari zaman ke zaman, mulai dari perubahan teknologi yang digunakan sampai dengan tema tema yang diangkat oleh komunikator untuk menghibur juga menyampaikan pesan secara visual kepada khalayak yang biasanya dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film mudah diterima dan menarik dimata masyarakat (Gunawan dan Junaidi, 2020). Kehadiran film yang biasanya di buat untuk merepresikan realitas dari kehidupan nyata yang ada di tengah masyarakat. Artinya, apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata seperti dalam film dua garis biru.

Media merupakan salah satu wujud dari kecanggihan teknologi untuk menyampaikan sebuah informasi. Media memiliki banyak bentuk komunikasi salah satunya yaitu komunikasi massa. Media memiliki kekuatan yang sangat ampuh sebagai kontrol sosial serta kontruksi sosial (Lubis, 2014). Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa terlepas dengan Namanya komunikasi. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita berkomunikasi dengan semua orang yang berada. Di sekitar kita misalnya keluarga, teman, tangga, dan bahkan sendiripun kita bisa melakukan komunikasi, yaitu disebut dengan komunikasi personal. Komunikasi tidak selau terjadi secara langsung namun banyak pelantara dari media. Film dengan cerita yang bagus tentu akan berpengaruh baik kepada masyarakat. Film mampu memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Film salah satu media massa yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai media penerang atau Pendidikan dan juga media dakwah.

keberadaan film membawa makna yang berbeda dibandingkan media masa lainnya, seperti radio, koran dan majalah. Film memiliki sifat audio visual sehingga mempermudah dan dirasa lebih menyenangkan bagi masyarakat yang menikmati alur cerita. Film dua garis biru memceritakan Bima dan Dara adalah sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Pada usia 17 tahun, mereka nekat bersanggama di luar nikah. Dara pun hamil. Keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, kehidupan sebagai orangtua. Film dua garis biru mengandung banyak pesan, diantaranya dampak dari pergaulan bebas, baik dampak mental pelaku juga dampak sosial yang ia dapatkan. Film dua garis biru juga sedikit menyentil Pendidikan Indonesia. Pergaulan bebas merupakan pergaulan atau pertemanan dengan lawan jenis yang terlalu bebas dan tanpa batas, sehingga melanggar nilai dan norma agama.

Dalam film dua garis biru ini, mengkandung unsur yang berdampak pada sosial, budaya dan kesehatan mental. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait dampak sosial film dua garis biru, namun dalam mengkaji pada film dua garis biru yang berjudul “dampak sosial terhadap kesehatan mental” belumlah ada. Beberapa referensi yang telah di teliti akan kami paparkan secara singkat sebagai berikut.

Yang pertama, analisis yang dilakukan oleh Ni Made Sri Wati Sudiarti yang menganalisis pengaruh terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini. Adapun hasil dalam penelitian adalah responden menyikapi perkawinan diusia dini dengan sangat tidak baik. Dimana mana mereka sangat tidak ini melakukan pernikahan dini karna mereka memiliki pemahaman bahwa remaja bahwa remaja belum memiliki kesiapan dari segi biologis, psikologis dan finansial untuk melangsungkan pernikahan dini. bahwa terpaan Film Dua Garis Biru dapat memengaruhi responden yang dalam hal ini adalah remaja dengan usia 13 – 18 tahun untuk menyikapi praktik perkawinan usia dini ini dengan sangat baik. Di mana remaja tersebut sangat tidak menginginkan untuk melakukan perkawinan usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa teori Uses and Effects tersebut telah terbukti dalam penelitian ini.

Yang kedua, analisis yang dilakukan oleh Melisa Fransica liemantara yang menganalisis representasi pola komunikasi keluarga dalam film dua garis biru. Adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah bahwa dalam film ini pola komunikasi setiap keluarga digambarkan unik, pola

komunikasi satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda. Perbedaan ini didasari oleh latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun nilai-nilai yang dianut. Selain itu, dalam film ini gambaran dari orangtua yang sibuk menyebabkan adanya masalah keterbukaan, serta intensitas komunikasi yang terbatas dalam pola komunikasi keluarga yang berlangsung. Akibatnya tercipta kecanggungan, serta tidak adanya kedekatan satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya pandangan tertentu mengenai pendidikan seksual dapat mempengaruhi bagaimana suatu pola komunikasi keluarga terbentuk. Pandangan tentang seks yang masih tabu membuat komunikasi menjadi sulit dilakukan. Selain itu, dalam film ini juga menampilkan gambaran mengenai ideologi feminisme yang dapat mempengaruhi siapa yang menjadi pemegang keputusan dalam suatu keluarga.

Oleh karena itulah peneliti tertarik meneliti film dua garis biru ini memiliki dampak sosial bagi kesehatan mental pada pergaulan remaja dalam film dua garis biru ini. Adanya penelitian ini diharapkan pada remaja dan masyarakat agar lebih bijak lagi dalam bergaul, tumbuhnya kesadaran bahwa Pendidikan seks itu penting. Dan sadar dari dampak sosial bagi kesehatan film dua garis biru ini.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang secara umum adalah sebuah metode yang memfokus pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dan lebih menggunakan analisis pada proses pemaknaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif lebih menekankan penggunaan diri seseorang penulis sebagai instrument menurut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara kesatuan dengan cara pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial terhadap kesehatan mental film dua garis biru. Dalam penelitian ini menggunakan metode ini karena menjelaskan dampak sosial terhadap kesehatan mental oleh karena itu penulis mengali secara mendalam melalui media sosial seperti menonton film dua garis biru, melihat jurnal menganalisis buku sehingga memperoleh data-data yang lengkap dan penulis mampu menjelaskan secara komprehensif.

Tahapan awal yang kami teliti dimulai dengan mengumpulkan data dengan menggunakan metode menyimak dan dilanjutkan dengan Teknik Simak Ebas Libat Cakap (SBLC), seperti yang telah dikemukakan oleh sudaryanto yaitu cara kerja menyimak seluruh gaya komunikasi dan diisi pesan tanpa melibatkan secara langsung antara seorang peneliti dan sumber informasi (Sudaryanto, 2015). Film yang diambil pada saat kami menonton film dua garis biru. Kemudian video tersebut dikaji dari Bahasa lisan kemudian dalam Bahasa tulisan.

Analisis data menggunakan teknik dasar. Teknik dasarnya berupa Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang sudah dikumpulkan dibagi kedalam cangkupan yang lebih kecil sehingga peneliti bisa mengetahui Dampak sosial terhadap kesehatan mental.

Sementara dalam penyajian hasil penelitian ini menggunakan dua metode. Yaitu metode formal dan informal. Metode secara formal, diuraikan dengan lambang-lambang dan tanda, seperti tabel yang berfungsi sebagai memudahkan dalam penyampaian hasil dari analisis. Adapun menurut Sudaryanto menjelaskan bahwa metode penyajian informal merupakan penyajian dengan kata-kata yang biasa. Analisis data yang disampaikan dengan bentuk pernyataan tentang dampak social terhadap kesehatan mental tersebut (Sudaryanto, 2015).

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil dari menelaah film Dua garis Biru tentang Dampak Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Film Dua Garis biru yaitu dari factor keluarga dan factor lingkungan sekitar.

- a. Faktor keluarga, awal Scane film dimana keluarga mengetahui kehamilan Dara diluar nikah mental Dara dan Bima mulai mengalami penurunan. Faktor masalah keluarga dalam film Dua Garis Biru , ketika kedua orang tua Dara dan Bima mengetahui bahwa anaknya Hamil di luar nikah membuat perasaan mereka syok sampai awalnya orang tua Dara tidak menerima sebagai anaknya lagi / lepas tanggung jawab , perasaan tidak menerima hal tersebut adalah wajar bagi kedua orang tua karena bentuk rasa kekecewaan. Berjalannya waktu kedua orang tua Bima dan Dara mulai menerima keadaan walau pun masih merasa sangat kecewa rasa tanggung jawab yang di pikul oleh orang tua mereka membuat mereka tetap menerima keadaan dan membantu Bima dan Dara dalam menghadapi kondisi tersebut.
- b. Faktor lingkungan, dari orang sekitar berbagai respon dari kalangan masyarakat di dalam masyarakat pada perempuan yang hamil sebelum menikah diantaranya ada dari sebahagian masyarakat yang menerima, masyarakat yang menolak, dan bersifat netralitas terhadap perempuan yang hamil sebelum menikah



Gambar 1. Film dua garis biru

### Pembahasan

Film Dua Garis Biru menceritakan tentang sosoak dua orang remaja bernama Bima dan Dara, mereka adalah seorang remaja yang duduk di bangku SMA. Bima hidup dilingkungan yang damai dan saling mendukung namun latar belakang ekonomi keluarganya menengah kebawah, sedangkan Dara lahir di keluarga berlatar belakang ekonomi menengah keatas. Bima dan Dara berpacaran sampai akhirnya Dara hamil di luar nikah dikarenakan gaya berpacaran mereka yang berlebihan. Selah mengetahui bahwa Dara sedang hamil banyak sekali problem-problem yang harus mereka lalui masalah tersebut mempengaruhi kesehatan mental dari beberapa factor seperti factor social, ekonomi, dan budaya. Bagi Dara dan Bima sebagai remaja, mereka belum cukup matang untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi.

Hasil dari menelaah film Dua Garis Biru dalam beberapa factor yang paling menonjol adalah factor social, yaitu keluarga. Gaya berpacaran Bima dan Dara menjadi bebas (potongan fil, berpacaran didalam kamar) di karenakan kedua orang tua mereka yang tidak mengawasi anaknya berpacara. Orang tua Bima adalah orang tua yang agamis melarang bima berpacaran merasa tertekan karena orang tua yang khawatir dengan hal-hal yang tidak di inginkan terjadi, sedangkan kedua orang tua Dara adalah orang tua yang pekerja keras tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi Dara.

Potongan film mengetahui kehamilan Dara diluar nikah, mental Dara dan Bima mulai

mengalami penurunan. Tanda-tanda yang perlihatkan di dalam film yaitu Dara mulai memasuki fase *overthinking* dan menyendiri. Sedangkan Bima selalu menghindar dari Dara, menyendiri, dan emosinya tidak stabil. Perubahan mental tersebut dikarenakan rasa tertekan oleh kekhawatiran yang dialami Dara dan Bima, memikirkan kejadian tersebut akan mengecewakan semua orang terutama kedua orang tua mereka dan kejadian tersebut merenggut masa depan dimana pada usia remaja mereka harusnya fokus untuk sekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Dara berfikir bahwa harapan ia untuk kuliah di Korea pun gagal dan Bima yang ingin melanjutkan kuliahnya di Jakarta pun juga gagal.

Faktor masalah keluarga dalam film *Dua Garis Biru*, ketika kedua orang tua Dara dan Bima mengetahui bahwa anaknya Hamil di luar nikah membuat perasaan mereka syok sampai awalnya orang tua Dara tidak menerima sebagai anaknya lagi/lepas tanggung jawab, perasaan tidak menerima hal tersebut adalah wajar bagi kedua orang tua karena bentuk rasa kekecewaan. Kejadian ini membuat hubungan Dara dan keluarganya menjadi renggang dengan hal ini Dara semakin putus asa dalam menjalani hidupnya, mentalnya semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawati (2018), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masalah psikososial dalam keluarga yang tidak siap menerima kehamilan dan bayi adalah faktor internal dari kehamilan tidak diinginkan. Tema ini timbul dari kategorik-kategorik keluhan psikososial, masalah keluarga, masalah mengganggu, masalah psikososial, psikosomatis. Empat orang partisipan mengatakan stres setelah mengetahui dirinya hamil dan takut jika keluarga mengetahui kehamilannya.

Support dan bantuan dari orang tua merupakan hal yang paling penting kepada korban remaja hamil di luar nikah, kondisi korban yang belum siap secara mental, fisik, dan finansial membutuhkan bimbingan, dukungan, dan bantuan orang terdekat mereka. Dan masih terdapat kurangnya kedewasaan dalam berkeluarga, dengan adanya korban yang hamil di luar nikah, mempunyai anak di bawah umur yang tidak mampu bekerja, serta tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak mau bekerja karena mereka belum siap. Dan mereka masih ingin bermain, sehingga masih bergantung pada orang tuanya. Pesan tersebut sesuai di Film *Dua Garis Biru*. Bima dan Dara masih bergantung dan membutuhkan sosok orang tua pada kondisi mereka yang menjadi pasangan yang hamil di luar nikah. Mental down membuat mereka tidak bisa mengambil keputusan dalam keberlangsungan hidup keduanya setiap mengambil keputusan selalu melibatkan kedua orang tua mereka. Scene Bima dan Dara untuk menikah keputusan tersebut atas dasar orang tua Bima ingin memperbaiki nama baik keluarga kedua belah pihak dan Bima bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Scene Bima bekerja di restoran ayahnya karena Bima masih duduk di bangku SMA membuat Bima susah untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain maka dari itu ayah Dara membantu mempekerjakan Bima, keputusan tersebut agar Bima bisa bertanggung jawab secara finansial. Scene ketika Dara control kehamilannya ke rumah sakit bentuk support keluarga pada saat itu mendampingi Dara agar tidak merasa sendirian. Bentuk support dan pendampingan orang tua Bima dan Dara membantu kesehatan mental mereka, terutama kepada Dara yang sedang mengandung membutuhkan kestabilan mental agar kandungannya baik-baik saja.

Faktor yang membuat Bima dan Dara down mentalnya adalah faktor lingkungan dari orang sekitar berbagai respon dari kalangan masyarakat di dalam masyarakat pada perempuan yang hamil sebelum menikah diantaranya ada dari sebahagian masyarakat yang menerima, masyarakat yang menolak, dan bersifat netralitas terhadap perempuan yang hamil sebelum menikah, Respon penolakan terlihat ketika teman-teman mereka menjauh mengetahui bahwa Dara sedang hamil. Scene di sekolah ketika pelajaran olahraga Dara mengalami cedera karena terpukul bola, Dara mengalami keram perut dan berbicara "ini bayinya gimana bim" seketika teman-teman serta guru mereka syok mendengar hal tersebut. Scene penolakan selanjutnya adalah ketika tetangga Bima mencibir dan membicarakan kondisi Dara dan Bima yang hamil di luar nikah hal ini dialami juga oleh ibu Bima yang berjualan dan mendengarkan bahwa tetangga-tetangganya membicarakan kondisi keluarganya, ibu Bima merasa malu akan hal tersebut. Respon penerimaan akan hamil sebelum



nikah adalah orang terdekat Dara yaitu par sahabatnya, scene di dalam film ketika para sahabatnya berkunjung kerumah Dara dan menghibur Dara agar tidak merasa di kucilkan dan dijauhi oleh sahabat-sahabatnya.

## **KESIMPULAN**

Masa remaja adalah periode perubahan fisik, emosional, dan sosial yang unik dan formatif, termasuk kemiskinan, pelecehan, dan pergaulan bebas. Film Dua Garis Biru merupakan salah satu film yang dibuat mengikuti perkembangan isu di masyarakat yaitu kehamilan remaja sebelum menikah atau pergaulan bebas. Hal tersebut agar memberikan informasi untuk mengedukasi penonton. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat di simpulkan bahwa dampak social bagi kesehatan mental di film dua garis biru yaitu factor masyarakat dan factor keluarga. Konflik batin yang dialami Dara dan Bima menimbulkan gejala yang rumit di hatinya. Kehidupan Dara dan Bima mulai berubah ketika teman-temannya, orang tuanya, dan orang tua Bima mengetahui kehamilannya. Dara mulai menyadari bahwa apa yang ia dan Bima lakukan tidaklah normal dan tidak boleh dilakukan. Seandainya saat itu dia tidak membawa Bima ke kamarnya dan bermain dengannya, mungkin tidak akan terjadi apa-apa padanya. Namun sayangnya, semua yang terjadi memaksa Dara dan Bhima untuk mengambil keputusan dan mengambil pola pikir yang matang dalam setiap situasi.

Terkait konflik batin yang dialami Dara saat usai berhubungan intim dengan Bima, antara lain ia menyadari dirinya hamil, timbul keinginan untuk menggugurkan kandungannya, hingga memilih meninggalkan janin dalam kandungannya. memilih untuk mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya tetapi dengan berusaha untuk tidak diketahui siapapun, Dara diusir dari rumahnya, tinggal bersama keluarga Bima, dan menikah dengan Bima, namun terpaksa mengambil keputusan untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain untuk diurus. Dara belajar banyak dari tindakannya bersama Bhima dalam konflik yang sedang berlangsung

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. R., 2019. *Pengaruh Terpaan Film Uang Panai Maha(r)l terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Tradisi Uang Panai Suku Bugis di Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 7, h. 221. (Online) <https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2019/05/JU>
- Dasuki, I. (2020). Makna Edukasi Seksual Bagi Remaja pada Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 106-112.
- Devito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book 14th edition*. New York: Lengman.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Cetakan keempat. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Fajar, R. (2021). *Pengaruh Film Dua Garis Biru (Efek Kognitif, Afektif, dan Behavioral) terhadap Kesadaran Remaja akan Akibat Pergaulan Bebas (Survey pada Siswa Siswi SMA Muhammadiyah 25 Pamulang)* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Jurdjo, D. P., & Mutma, F. S. (2020). Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 187-198.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation, meaning, language on representation, cultural representation and signifying practices*. Cetakan ketujuh. London: Sage Publication
- Jang, S. et al. (2009) 'Social Science & Medicine Marital status , gender , and depression : Analysis of the baseline survey of the Korean Longitudinal Study of Ageing ( KLoSA ) q', *Social Science & Medicine*. Elsevier Ltd, 69(11), pp. 1608–1615. doi: 10.1016/j.socscimed.2009.09.007.
- Kim, J. et al. (2010) 'Relationship between Obesity and Depression in the Korean Working Population', (October 2005), pp. 1560–1567. doi: 10.3346/jkms.2010.25.11.1560.
- Lee, J. and Smith, J. P. (2010) 'Work , Retirement , and Depression', (March), pp. 57–71. doi: 10.1007/s12062-010-9018-0.
- Lorant, V. et al. (2003) 'Socioeconomic Inequalities in Depression : A Meta-Analysis', 157(2), pp. 98–112. doi: 10.1093/aje/kwf182.
- Model, R., Model, R. and Model, R. (2007) 'untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial'. National Institute of Mental Health Depression.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pola Komunikasi Dalam Keluarga | Rahmawati | Al-MUNZIR. (2018). Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1125/889>
- Oppong, K. and Andoh-arthur, J. (2015) 'Prevalence and determinants of depressive symptoms among university students in Ghana', *Journal of Affective Disorders*. Elsevier, 171, pp. 161–166. doi: 10.1016/j.jad.2014.09.025.
- PERTIWI, D. A. (2021). *PERSEPSI REMAJA JEPARA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DALAM FILM DUA GARIS BIRU* (Doctoral dissertation, UNISNU Jepara).
- Risniawan, I., & Handayani, W. *REPRESENTASI DAMPAK NEGATIF SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)*.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widyawati, L. (2021). *Representasi Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).